

Akan terjadi kerusakan jika ada lebih dari satu Tuhan

<"xml encoding="UTF-8?>

Pada ayat 22, surat Al-Anbiya [21], kita membaca: "Sekiranya ada Tuhan selain Allah, maka
".akan terjadi kerusakan dan sistem-semesta akan saling bertabrakan

Soal yang mengedepan di sini adalah banyaknya Tuhan akan menjadi sumber kerusakan di alam semesta, lantaran tiap-tiap mereka akan bangkit untuk memerangi satu sama lainnya. Akan tetapi, jika kita menerima mereka sebagai orang-orang bijak dan berpengetahuan, tentu
saja dalam mengelola alam semesta ini mereka akan saling bahu membahu

Jawaban atas soal ini cukup sederhana. Kebijakan mereka tidak akan menafikan keberbilangan mereka. Ketika kita berasumsi mereka berjumlah banyak, berarti tidak adanya satu pendapat di antara mereka. Karena, apabila mereka adalah satu dari segala sisi, maka konsekuensinya adalah satu Tuhan. Oleh karena itu, jika ada jumlah banyak, pasti terdapat perbedaan-perbedaan dalam perbuatan, kehendak dan efek. Keadaan inilah yang akan menggiring alam
(!semesta kepada kerusakan. (perhatikan baik-baik

Argumentasi ini menjelaskan argumentasi Tamanu' dalam rumusannya yang berbeda-beda.
.Namun, mengupas seluruh argumentasi yang ada bukanlah tujuan pembahasan kita kali ini

.Apa yang kami sebutkan di atas merupakan rumusan argumentasi (tamanu') yang terbaik

Pada rumusan lain, argumentasi ini bersandar pada preposisi bahwa apabila ada dua kehendak yang berlaku dalam penciptaan, alam semesta tidak akan pernah tercipta. Sementara ayat yang dinukil di atas, berbicara tentang kerusakan jagad dan terjadinya kekacauan dalam sistem
(semesta, bukan tidak terciptanya atau wujudnya alam semesta. (perhatikan baik-baik!

Menariknya, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Hisyam bin Hakam dari Imam Ash-Shadiq as, ketika menjawab seorang kafir yang meyakini banyaknya Tuhan, beliau bersabda

Dua Tuhan yang engkau katakan ini, apakah mereka itu qadim atau azali dan kuat, ataukah
?lemah dan tidak berdaya, atau satunya kuat dan lainnya lemah

Apabila keduanya kuat, mengapa salah satunya tidak menyingkirkan yang lain dan memikul tanggungjawab mengatur alam semesta? Apabila anggapanmu seperti ini bahwa yang satu

kuat dan yang lain lemah, engkau telah menerima Tauhid, karena yang kedua adalah lemah dan .tidak berdaya. Dengan demikian, ia bukanlah Tuhan

Dan apabila engkau berkata bahwa ada dua Tuhan (yang sama-sama kuat), maka asumsi ini tidak akan keluar dari dua kondisi; entah mereka bersepakat dari seluruh sisi atau berbeda. Akan tetapi, ketika kita melihat penciptaan yang sistemik; bintang gemintang di langit masing-masing bergerak pada orbitnya, silih bergantinya siang dan malam secara teratur, bulan dan matahari bergerak sesuai dengan garis lintasnya masing-masing, koordinasi pengaturan jagad .raya dan sistemika hukum-hukumnya adalah dalil bahwa pengaturnya adalah satu

Terlepas dari masalah ini, sekiranya engkau mengklaim Tuhan ada dua, maka di antara mereka pasti ada jarak (keunggulan) sehingga dualitas itu terwujud. Di sini, jarak tersebut sendiri adalah wujud yang ketiga yang harus azali juga. Dan dengan demikian, Tuhan menjadi tiga. Dan apabila engkau meyakini Tuhan adalah tiga, maka harus ada jarak (keunggulan) juga di antara mereka. Dengan demikian, engkau harus percaya pada lima wujud qadim dan azali. Dan dengan ini, bilangan Tuhan akan semakin banyak, dan masalah ini tidak berakhir dan tak [tertuntaskan. “[1

Permulaan hadis ini mengindikasikan burhan tamanu’, dan di bagian akhirnya terdapat argumentasi lain yang dikenal sebagai argumentasi Farjah (berbedanya poin persamaan dan . (poin perbedaan

Dalam hadis yang lain disebutkan bahwa Hisyam bin Hakam bertanya kepada Imam Ash-Shadiq as: “Dalil apa yang dapat membuktikan keesaan Tuhan?” Beliau bersabda, “Sistemika dan koordinasi pengaturan alam semesta dan sempurnanya penciptaan. Demikian Allah Swt berfirman, “Sekiranya langit dan bumi terdapat Tuhan-Tuhan selain Allah, niscaya alam [semesta ini akan mengalami kerusakan.”[2

: CATATAN

Tauhid Shaduq, sesuai dengan nukilan dari Tafsir Nur ats-Tsaqaiain, jilid 3, hal. 417 dan [1]
.418

.Idem.; Tafsir Nemuneh, jilid 13, hal. 373 [2]